

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan secara fisik, mental, spiritual dan sosial yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Indrayati, 2019).

Harga diri yang rendah secara konsisten ditemukan terjadi pada beberapa gangguan kejiwaan. Ini termasuk gangguan depresi mayor, gangguan kecemasan, dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan. Misalnya, ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pasien dengan gangguan depresi mayor mengalami penurunan harga diri. Menurunnya harga diri juga dianggap sebagai ciri psikologis sebagian besar pasien dengan gangguan jiwa. Memang benar, rendahnya harga diri diduga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya gangguan jiwa. Penelitian telah menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kecemasan, harga diri menurun (Maulana, 2022).

Harga diri rendah kronis merupakan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, termasuk kehilangan percaya diri, tidak berharga, tidak berguna, pesimis, tidak ada harapan dan putus asa. Adapun perilaku yang berhubungan dengan harga diri yang rendah yaitu mengkritik diri sendiri

dan/atau orang lain, penurunan produktifitas, destruktif yang di arahkan kepada orang lain, gangguan dalam berhubungan, perasaan tidak mampu, rasa bersalah, perasaan negatif mengenai tubuhnya sendiri, keluhan fisik, menarik diri secara sosial, khawatir, serta menarik diri dari realitas (Damayanti & Iskandar, 2014).

Dampak dari harga diri rendah kronis yang tidak tertangani dengan tepat menurut Sudrajat,(2004) dalam Hermawan et al,(2015) yaitu penderita tidak akan berkembang dalam kehidupannya, penderita akan merasa terkucil dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain, karna individu tidak memiliki rasa percaya diri. Akibatnya seseorang dengan harga diri rendah kronis akan selalu menyendiri maka cenderung akan berhalusinasi, bahkan mampu merusak lingkungan serta dapat melakukan tindakan perilaku kekerasan. Selain itu, harga diri rendah kronis dapat beresiko terjadinya isolasi sosial seperti menarik diri, menarik diri adalah gangguan kepribadian yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, berupa tingkah laku yang maladaptif atau tidak mampu beradaptasi dengan orang sekitar sehingga dapat mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (Purwanto, 2015).

Proses terjadinya seseorang mengalami harga diri rendah kronis hingga menjadi skizofrenia dikarenakan seseorang tidak mendapat *feed back* dari lingkungan tentang segala hal ataupun perilakunya, bahkan di acuhkan di kucilkan dan di ejek. Pada masa itu seseorang berada pada keadaan atau situasi *stressor* (krisis), seseorang dapat berusaha untuk menyelesaikan sesuatu tetapi tidak tuntas atau tidak dapat menyelesaikannya

sendiri sehingga seseorang berpendapat bahwa dirinya tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan perannya. Apabila seorang mendapat atau memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya secara tuntas serta lingkungan justru menyalahkan dirinya maka seseorang itu akan cenderung mengalami harga diri rendah kronis yang jika tidak tertangani akan menjadi skizofrenia (Andrianti, 2019).

Skizofrenia adalah gangguan fungsi otak yang disebabkan ketidakseimbangan neurotransmitter. Gangguan ini bersifat sering kambuh, kronis dan panjang. Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami delusi, halusinasi, pikiran kacau dan perubahan perilaku. Penderita skizofrenia dapat mengalami masalah harga diri rendah yang disebabkan karena penilaian internal maupun penilaian eksternal yang negatif (Nurhalimah, 2016).

Menurut World Health Organization (2019), masalah skizofrenia sudah menjadi masalah yang sangat serius, terdapat 21 juta orang di dunia terkena skizofrenia. Di Indonesia terdapat skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Depkes RI., 2019). Prevelensi gangguan jiwa di Jawa Timur pada gangguan jiwa berat (psikosis/skizofrenia) sebanyak 0,22% dan gangguan mental emosional sebesar 6,5%, Riskesdas (2018). Data dari Rekam Medis Puskesmas Bululawang selama tahun 2023 kasus penderita skizofrenia sebanyak 205 pasien. Pasien yang melakukan pengobatan secara rutin ada sebanyak 145 pasien (Rekam Medis Puskesmas Bululawang, 2023). Sedangkan data dari Rekam Medis dari Polindes di Desa Sempalwadak kasus penderita

skizofrenia ada 11 pasien dengan 4 orang pasien yang sudah terkontrol karena telah menjalani pengobatan (Rekam Medis Polindes Bululawang, 2024)

Fenomena yang penulis temukan saat melakukan studi pendahuluan di Desa Sempalwadak pada bulan Januari tahun 2024 peneliti menemukan ada dua orang penderita skizofrenia dengan harga diri rendah kronis, pasien adalah Tn.Y usia 50 tahun pada saat dilakukan wawancara oleh perawat lain pasien tidak mau berbicara dengan oranglain kecuali dengan perawat pelaksana, pasien tampak menunduk, saat diajak bicara hanya diam saja, tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicara, pasien masih muncul gejala halusinasi. Menurut penuturan dari perawat pelaksana pasien Tn.Y ini mengalami kegagalan berulang kali. Dan Tn.W berusia 50 tahun pada saat diwawancara oleh perawat pasien menunjukkan agitasi atau kegelisahan serta tidak mau untuk kontak mata dengan lawan bicara, pasien berbicara lirih dan merasa malu terhadap diri sendiri karena tubuhnya tidak sempurna. Tn.W mengalami halusinasi dan menjadi sering menyendiri. Kedua pasien ini telah menjalani pengobatan rutin dan sudah terkontrol.

Peran perawat dalam menjalankan perannya yaitu dengan, upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif, bukan itu saja perawat juga berperan sebagai edukator atau pendidik di mana perawat berperan untuk meningkatkan kesehatan melalui edukasi atau pemberian pengetahuan. Peran perawat sebagai educator dalam hal ini adalah bagaimana perawat mampu memberikan penjelasan terkait dampak jika harga diri rendah kronis ini tidak tertangani dengan baik, selain itu perawat juga memberikan

pengetahuan mengenai cara untuk mengatasi masalah harga diri rendah kronis yang di alami oleh klien.

Tindakan strategi pelaksanaan yang pertama adalah dengan mendiskusikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki pasien, membantu pasien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan dan membantu pasien memilih atau menetapkan kemampuan yang sudah dipilih serta menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang telah dilatih dalam rencana harian. Strategi pelaksanaan yang kedua adalah melatih pasien melakukan kegiatan lain yang sesuai dengan kemampuan pasien. Latihan dapat dilanjutkan untuk kemampuan lain sampai semua kemampuan dilatih. Setiap kemampuan yang dimiliki akan meningkatkan harga diri pasien (Keliat & Wardhani, 2017).

Berdasarkan fenomena dan uraian data diatas maka penulis tertarik untuk mengambil masalah asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis untuk dikaji lebih jauh dan memberikan intervensi secara tepat dan komperhensif kepada pasien khususnya di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang Dengan harapan mampu mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis meliputi pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan data diatas, karya tulis ilmiah ini dibatasi pada asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus yang saya lakukan ini yaitu mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Penulis mampu pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.
2. Penulis mampu mendiagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.
3. Penulis mampu membuat rencana keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.
4. Penulis mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.

5. Penulis mampu mengevaluasi pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan baik bagi mahasiswa maupun bagi seluruh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat sebagai tambahan untuk penyuluhan kepada pasien. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik untuk mengatasi masalah harga diri rendah kronis serta sebagai dasar tempat penelitian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta bahan referensi yang nyata terkait bagaimana asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis

3. Bagi Perawat

Hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam mencegah dan menangani masalah keperawatan harga diri rendah kronis pada penderita skizofrenia

4. Bagi Pasien

Asuhan keperawatan yang telah diberikan ini diharapkan agar pasien dapat mengatasi harga diri rendah kronis, serta keluarga dapat mengetahui implementasi untuk menangani pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis sehingga dapat mencapai tujuan dari dilakukannya tindakan asuhan keperawatan pada pasien tersebut.